



PEKAN BUDAYA TIONGHOA YOGYAKARTA

Konsisten Suarakan Semangat Toleransi dan Jaga Keberagaman



Sejumlah penampil saat beraksi dalam pembukaan PBTY ke 18 2023 di Kampung Kelandari, pada Senin (30/1/2023).
isDok. Pemda DIY

Sebagai wilayah dengan pernyanga utama dari sektor pariwisata, Jogja dikenal punya beragam acara yang menarik dan kerap ditunggu oleh masyarakat luas. Pekan Budaya Tionghoa Yogyakarta (PBTY) salah satunya yang merupakan acara tahunan dalam memperingati tahun baru Imlek. PBTY dipusatkan di Kampung Kelandari selama sepekan penuh dan telah berlangsung sejak 2006 silam.

JogjaChineseArtandCulture Centre (JCACC) merupakan organisasi yang menaungi penyelenggaraan acara ini. Digelar sejak 2016 silam penyelenggaraannya sampai dengan 2023 ini sudah mencapai acara yang ke 17 kali lantaran dilangsungkan setiap tahun. Aneka penampilan seni budaya, ragam kuliner dan potensi lokal masyarakat diangkat dalam kegiatan ini.

Wakil Ketua JCACC, Jimmy Sutanto, menjelaskan ide awal penyelenggaraan PBTY dimulai dari gagasan Guru Besar Ilmu dan Teknologi Pangan Universitas Gadjah Mada (UGM), Prof. Murdijati Gardjito, pada pertengahan 2005 lalu. Waktu itu Prof. Murdijati tengah melakukan riset tentang makanan tradisional Tionghoa untuk pembuatan buku. Diskusi kemudian berlanjut dengan rencana gelaran sebuah event peringatan tahun baru Imlek di Jogja.

"Kok hanya sampai pembuatan buku saja, kemudian digagaslah PBTY yang ingin menjadi sebuah wadah dalam menampilkan seluruh event seni dan budaya di nusantara," kata Jimmy.

Awal tahun 2006 jadi penyelenggaraan perdana dari PBTY yang kemudian dipusatkan di Kampung Kelandari. Saat itu masyarakat setempat, pemerintah dan juga sektor swasta bahu membahu menyukseskan acara perdana peringatan Tahun Baru Imlek yang berlangsung selama beberapa hari di jantung Kota Jogja tersebut. Prof. Murdijati didukung menjadi ketua pelaksana kegiatan, sementara Ketua Panitia dipegang oleh Ibu Wali Kota Jogja di masa itu yakni Dyah Suminar. "Sejak awal digagas memang rencananya mau dibuat sebagai acara tahunan. Masyarakat sempat mendukung penuh sampai terlaksana dan lanjut di tahun kedua," katanya.

Sejak awal digelar, PBTY berusaha untuk menampung semua potensi seni dan budaya yang ada di wilayah Nusantara dengan konsep dan atribut bernuansa Tionghoa. Mereka juga berkolaborasi dengan elemen mahasiswa daerah yang tengah menimba ilmu di Kota Jogja untuk terlibat dalam menampilkan kekayaan dan ciri khas seni budaya di wilayahnya.

PBTY biasanya dibuka dengan karnaval budaya dengan melewati sejumlah titik di sepanjang Jalan Malioboro. Selanjutnya beragam acara kemudian ditampilkan mulai dari tarian kolosal, pertunjukan Liang, Drumband Gita Dirgantara dari Akademi Angkatan Udara Yogyakarta, maskot shio sesuai dengan tahun yang diperingati, pertunjukan Wushu, lomba, dan juga pameran serta ragam kuliner. "Dari 2006 sampai dengan 2016 PBTY selalu digelar selama lima hari karena sesuai dengan namanya yaitu pekan," kata Jimmy.

Melihat antusiasme masyarakat yang selalu tertarik dan menanti acara ini, pada 2017 terdapat penambahan hari dalam penyelenggaraan PBTY. Dari yang semula lima hari ditambah dua hari lagi menjadi total tujuh hari berturut-turut untuk memeriahkan peringatan tahun baru Imlek.

"Usulan ini datang dari Sri Sultan Hamengku Buwono X yang melihat potensi dan ketertarikan masyarakat yang begitu luas dengan kegiatan ini, sehingga ditawarkan agar digelar selama sepekan penuh," ucap Jimmy.

Penambahan durasi penyelenggaraan PBTY juga diikuti dengan peningkatan kualitas acara dan juga dari para penampil. Panitia menyebarkan seiring dengan waktu, penyempurnaan berbagai kegiatan yang ditampilkan dalam PBTY harus dilakukan lantaran antusiasme pengunjung yang luar biasa. Tak kurang dari 20.000-30.000 pengunjung memadati Kampung Kelandari setiap hari saat acara itu digelar.

Pada 2021 dan 2022 konsep acara pada PBTY sedikit berubah lantaran adanya pandemi Covid-19. Panitia penyelenggara harus menggelar kegiatan sepenuhnya secara daring atau virtual yang diakses melalui platform Youtube dan Instagram @pekanbudayationghoaoyogyakarta atau channel *visitingjogja*. Di masa pandemi kegiatan juga dimulai sejak sore hari. "Tetap kita gelar saat pandemi dengan konsep virtual agar sesuai dengan anjuran pemerintah tapi tidak mengurangi esensi acara. Kami juga ingin memberi pesan bahwa Kota Jogja sebagai tempat perayaan PBTY ini terus konsisten menyuarakan semangat toleransi dan menjaga keberagaman yang ada," ujarnya.

Pada tahun 2023, PBTY kembali ke konsep acara semula yakni luring atau tatap muka secara langsung setelah dua tahun sebelumnya terkendala akibat pandemi Covid-19. Enam panggung disediakan di Kampung Kelandari serta satu panggung lainnya di Tik Nol KM Jogja. Ratusan pelaku UMKM juga dilibatkan untuk mengisi sejumlah stan kuliner yang ada. "Terutama seni budaya selengkap dan Indonesia itu memang kami perlihatkankan dari tahun ke tahun, sehingga PBTY bisa menjadi satu-satunya acara peringatan Imlek yang digelar sepekan penuh," ujar Jimmy. (BPKSF)

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1.	Netral	Biasa	Untuk Ditanggapi

Yogyakarta, 22 September 2024
Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
NIP. 19690723 199603 1 005